

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584

Vol. 2 No. 11 November 2023

ANALISIS PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM WISATA KANAL SUKO-SUKO GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA SUKOREJO

Bayu Aprilianto, Yasmine Cahya Syifa, Diah Mustikawati, Mohammad Fiqri, Fajrina Agustin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Indonesia

Email: dmustikaw@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia di Desa Sukorejo tim PPK Ormawa menginisiasi sebuah pendirian desa Wisata yang berkelanjutan dan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Proses pendirian ini melalui proses perencanaan dan perumusan yang melibatkan beberapa pihak khususnya stake holder. Keberlanjutan dan ketahanan ekonomi sulit dicapai jika tidak melibatkan partisipasi dari warga setempat. Sehingga dari hasil diskusi Bersama dengan Bapak Bupati Jember disepakati harus ada pihak yang mengelola desa wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Pendekatan yang dilakukan dalam implemementasi penelitian ini adalah Community Based Tourisme. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ada 3 implikasi penting pada aspek social, ekonomi dan lingkungan.

Kata Kunci: Desa Wisata, kanal suko-suko, Pokdarwis dan CBT.

Abstract

Based on the potential of natural resources and the potential of human resources in Sukorejo Village, the Ormawa PPK team initiated the establishment of a sustainable tourism village and to increase economic independence. This establishment process went through a planning and formulation process involving several parties, especially stake holders. Sustainability and economic resilience are difficult to achieve if it does not involve participation from local residents. So, from the results of the joint discussion with the Regent of Jember, it was agreed that there must be a party that manages the tourist village, namely the Tourism Awareness Group or Pokdarwis. The approach taken in implementing this research is Community Based Tourism. The results of this research show that there are 3 important implications on social, economic and environmental aspects.

Keywords: Tourism Village, Suko-Suko Canal, Pokdarwis and CBT.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 dan perang Rusia-Ukraina menyebabkan guncangan pada perekonomian dunia. Hal ini menyebabkan peningkatan ketidakpastian global pada kuartal akhir 2022. Dalam lima tahun terakhir indeks ketidakpastian global memuncak pada kuartal 1 2020, bersamaan dengan munculnya pandemi. Menurut tim komunikasi IMF (International Monetary Fund), Andrew Stanley, pada saat tahun 2021 pertumbuhan perekonomian perlahan membaik, namun diperparah dengan adanya invasi Rusia ke Ukraina sehingga mengakibatkan pertumbuhan inflasi yang cepat dan terus menerus, terutama pada kenaikan harga makanan dan energi yang membebani pertumbuhan ekonomi (Ahdiat, 2022).

Menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati diperlukan kemandirian ekonomi yang terutama bersumber dari dalam negeri agar Indonesia mampu bertahan apabila terjadi goncangan lingkungan global.

Menurut beliau untuk dapat mandiri secara ekonomi terdapat beberapa hal fundamental yang harus diperbaiki secara berkelanjutan. Salah satu hal yang harus diperbaiki secara berkelanjutan diantaranya adalah peningkatan produktivitas dan daya saing. Tak hanya itu hal fundamental yang juga harus diperbaiki adalah pendalaman jasa keuangan yang inklusif serta reformasi struktural. Adanya perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan dapat membawa Indonesia menjadi semakin mandiri dan tidak mudah terguncang oleh perubahan global (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

Pada saat nusantara dilanda pandemi, perekonomian Indonesia mengalami permasalahan yang cukup serius. Banyak perusahaan yang gulung tikar, karyawan-karyawan di PHK (Pemutusan Hak Kerja), serta tutupnya sarana dan prasarana umum (kecuali bidang kesehatan). Adanya berbagai kondisi ini, membuat pemerintah harus bergerak cepat untuk melakukan pemulihan ekonomi. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah kebijakan stimulus dengan berbagai pihak untuk memastikan keberlangsungan hidup masyarakat agar tetap terjamin. Bentuk dari kebijakan tersebut adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR adalah bantuan permodalan bagi UMKM dengan pemberian insentif tambahan subsidi bunga sebesar 6% yang menjadikan bunga KUR menjadi 0% di tahun 2020 serta insentif tersebut dilanjutkan pada tahun 2021 dan 2022 dengan bunga sebesar 3% tahun (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Adanya bantuan KUR dari pemerintah belum sepenuhnya membantu permasalahan UMKM di Indonesia. Hal ini dikarenakan, penyebaran bantuan yang belum merata atau tidak sesuai. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Pricewaterhouse Coopers, 74% UMKM di Indonesia belum mendapatkan akses pembiayaan. Tak hanya terkait modal, permasalahan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan bisnisnya adalah terkait perizinan. Tidak memiliki izin usaha resmi membuat UMKM mengalami kesulitan ketika akan melakukan peminjaman modal. Maka dari itu, setiap UMKM perlu memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Persoalan inovasi juga menjadi salah satu hal yang penting bagi UMKM. Setiap UMKM harus memiliki inovasi yang menarik agar produknya dapat bersaing di pasaran. Tak hanya itu, produk yang dihasilkan juga harus memiliki ciri khas agar mudah dikenali oleh konsumen.

Tidak adanya ruang bagi pelaku UMKM untuk bisa memasarkan produknya juga menjadi penyebab tidak berkembangnya usaha tersebut. Pelaku UMKM dapat berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk bisa memiliki ruang atau tempat dalam memasarkan produknya di tempat-tempat wisata. Salah satu contohnya adalah koordinasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM Desa Sukorejo dengan Pemerintah Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Banyak pelaku UMKM Desa Sukorejo yang tidak memiliki lapak untuk memasarkan produknya. Maka dari itu, Pemerintah Desa Sukorejo memberikan lapak kepada pelaku UMKM untuk bisa memasarkan produknya di daerah Wisata Kanal Suko-suko. Hal ini secara perlahan akan meningkatkan pendapatan asli daerah serta meningkatkan softskill yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data dari BPS Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Jember pada Agustus 2022 sebanyak 1,36 juta orang, naik 17,174 ribu orang dibanding Agustus 2021. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga naik sebesar 0,47 persen poin. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2022 sebesar 4,06 persen, turun 1,38 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2021. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2022 sebanyak 1,305 juta orang, meningkat sebanyak 34,9 ribu orang dari Agustus 2021. Tentu jika wisata kanal suko-suko berjalan dengan optimal akan turut berkontribusi menurunkan TPT di Jember.

Proses pengembangan desa wisata memerlukan peran dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang sangat penting dalam proses pengembangan desa wisata adalah masyarakat lokal atau masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat setempat dapat terlihat efektif dan bisa meningkat secara signifikan ketika mereka tidak hanya dilibatkan dalam operasional saja melainkan melibatkan mereka mulai dari perencanaan awal layaknya seorang manajer. Hal ini disebabkan karena keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata tidak bisa lepas dari tingkat pengetahuan, potensi, dan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan konsep CBT (Community Based Tourism). CBT adalah konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya.

Dalam penerapan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT ini perlu melibatkan peran masyarakat serta Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Salah satu contoh desa wisata yang berhasil menerapkan konsep CBT adalah Desa Wisata Maduretno, Kecamatan Buluspesantren,

Kabupaten Kebumen. Partisipasi dari masyarakat desa tersebut sukses membuka destinasi wisata baru dengan konsep Rural Tourism. Salam kurun waktu kurang lebih 2 tahun, Pokdarwis desa tersebut mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dan mendapatkan beberapa penghargaan (Nurrahman, 2017). Maka dari itu, masyarakat dan pokdarwis harus mampu mengelola desa wisata tersebut dengan sebaik mungkin, agar desa wisata dapat beroperasi dengan baik sehingga mampu melewati ketidakpastian global yang sedang terjadi ini. Harapannya dengan mengadopsi konsep CBT ini desa Sukorejo dapat mewujudkan peningkatan pendapatan daerah utamanya ketahanan ekonomi di tengah ketidakpastian global saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam menelisis analisis potensi desa wisata pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menjelaskan secara mendalam dan kontekstual peran desa Wisata Kanal Suko-Suko untuk ketahanan ekonomi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada interpretasi makna dan implikasi pengaplikasian metode Community Based Tourism terhadap pengelolaan wisata kanal suko-suko Desa Sukorejo. Untuk memperkuat dan memperjelas output penelitian analisis ini juga menggunakan Pendekatan deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena dalam konteks penelitian secara sistematis dan terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan memaparkan secara rinci bagaimana metode CBT berimplikasi pada kemandirian ekonomi, sosial, dan lingkungan Desa Sukorejo. Desain penelitian menggunakan studi kasus tunggal yaitu studi kasus konsep CBT dalam pengelolaan pariwisata Kanal Suko-Suko untuk ketahanan ekonomi. Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin menelisis informasi mendalam mengenai kasus tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan pengelolaan pariwisata melalui sinergi beberapa stakeholder dan implikasinya terhadap kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan Desa Sukorejo.

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data utama yaitu observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas, interaksi, dan dinamika yang terjadi pada saat pengelolaan wisata Kanal Suko-Suko dalam koridor CBT. Observasi yang dilakukan di lapangan menggunakan beberapa metode seperti observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konsep CBT dapat optimal diaplikasikan saat pengelolaan desa wisata, bagaimana pengambilan keputusan dan bagaimana kerjasama dilaksanakan untuk realisasi konsep CBT sehingga bisa berimplikasi pada kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan Desa Sukorejo. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut antara lain jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan sumber lain yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep CBT untuk manifestasi ketahanan ekonomi Desa Sukorejo melalui pendirian Wisata Kanal Suko-Suko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Community Based Tourism terhadap pengelolaan Wisata Kanal Suko-Suko



Gambar 2. Rapat Koordinasi Bersama Bapak Bupati Jember membahas persiapan implementasi wisata.



Gambar 3. Koordinasi dengan kepala Desa dan Ketua Pokdarwis Desa Sukorejo

Pada galibnya pengelolaan yang terarah untuk memperkuat ketahanan tidak bisa dijalankan oleh satu lembaga atau kelompok saja namun memerlukan kolaborasi dan sinergi bersama dengan stakeholder lainnya. Sebab setiap proses pembangunan nihil terhindar dari hambatan dan tantangan. sehingga dengan adanya koordinasi tersebut dapat meminimalisir kegagalan program kerja. pengelolaan yang baik dan terstruktur sangat diperlukan untuk pengelolaan desa wisata jangka panjang sehingga hal tersebut dapat memberikan implementasi ketahanan ekonomi masyarakat desa setempat. Koordinasi dengan pihak pemerintah membuahkan hasil bahwa rintisan desa wisata harus mengedapankan aspek kesejahteraan ekonomi namun tetap memperhatikan aspek lingkungan, dalam arti tidak merusak lingkungan sekitar. Mengingat bahwa sekitar kanal adalah persawahan para penduduk desa Sukorejo. Selain itu Bapak Bupati Jember menekankan bahwa harus melibatkan para warga sekitar seperti keterlibatan para kelompok desa Karang Taruna, Ibu PKK serta para UMKM. Lebih lanjut beliau menegaskan perlu adanya kesadaran lebih lanjut terkait keberlanjutan rintisan desa wisata ini sehingga diputuskan perlu adanya pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Maka dari itu Tim PPK Ormawa dan Kepala Desa Sukorejo mendiskusikan lebih lanjut untuk membentuk tugas dan fungsi pokdarwis ini, tentunya hal ini melibatkan kelompok Masyarakat dalam struktur kepengurusannya yang tentu dalam pembentukan ini disertai pelatihan dan pendampingan agar kelompok tersebut berhasil memajukan wisata.



Gambar 4. Gambar kontribusi masyarakat Desa Sukorejo dalam Pembangunan Desa Wisata

Penemuan dari penelitian didapatkan bahwa potensi yang ada di desa tidak hanya seputar sumber daya alam saja namun sumber daya manusia yang cukup interaktif dan berkualitas. hal ini menjadi pendorong pengelolaan yang terarah dan membuka peluang potensi ketahanan ekonomi sebab desa wisata terkontrol dan diberdayakan oleh sinergitas tersebut. Pada proses Pembangunan wisata kanal Suko-suko Masyarakat antusias dan bergotong royong membantu proses Pembangunan dan sangat kooperatif. Sehingga konsep *Community Based Tourisme* sangat berimpact pada pembentukan desa wisata ini.



Gambar 5. Strategi Pengelolaan Desa Wisata

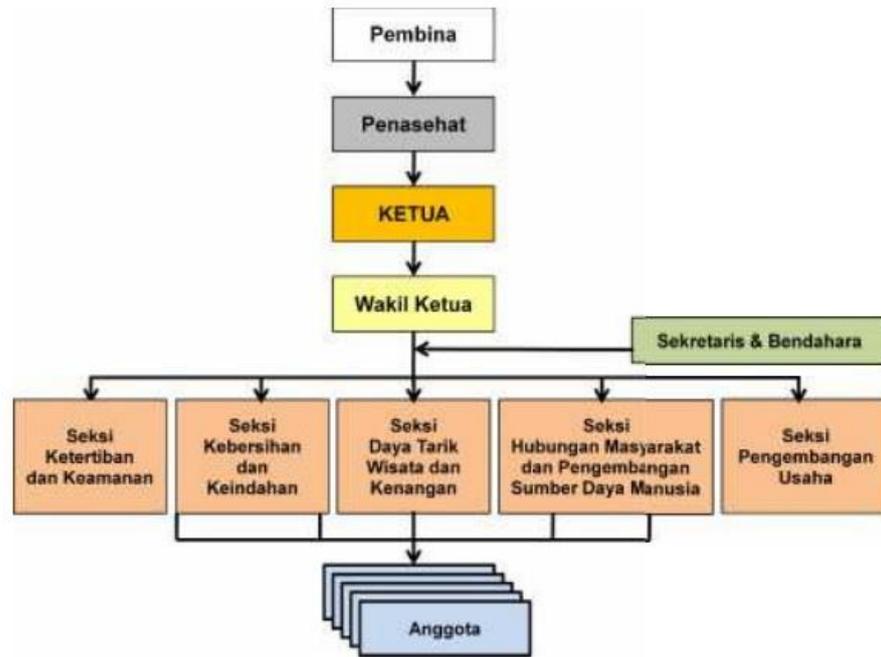
Mengulas lebih dalam terkait Penerapan community based tourism melalui sinergi dengan warga desa seperti pembentukan pokdarwis dan kerja sama dengan bumdes, pembangunan wisata kanal suko-suko dengan warga desa diinterpretasikan dalam kerangka strategi. Masing-masing memiliki peran penting yang dapat menunjang ketahanan wisata desa untuk jangka panjang kedepannya. sehingga ringkasnya dapat dipahami bahwa pengelolaan desa wisata membutuhkan metode Community Based Tourism untuk menjamin keberlanjutan desa wisata dan metode ini melibatkan kelompok masyarakat seperti pokdarwis, bumdes dan masyarakat desa, sesuai dengan intisari makna metode Community Based Tourism. Pada gambar 5 diilustrasikan bahwa strategi pengelolaan diawali dari perumusan Visi, strategi, objectivies, CSFs, KPIs serta Action. Hal ini ditujukan agar proses dan arah pengelolaan desa wisata dapat berjalan dengan terarah.



Gambar 6. Pelatihan Manajemen Wisata

Dalam pembentukan Pokdarwis tim PPK telah memfasilitasi pelatihan manajemen wisata yang tujuannya agar kualitas sumber daya manusia desa tersebut lebih meningkat sehingga bisa membawa desa wisata sukses dan semakin maju kedepannya. Dalam kegiatan ini banyak pelaku stakeholder desa yang juga turut hadir dan memberikan masukan-masukan seperti pengelolaan yang manajemen keuangan yang transparan dan

proses evaluasi setiap bulannya. Selain itu dalam kegiatan ini juga dilakukan pelatihan digital marketing agar branding pendirian desa wisata kanal suko-suko berjalan dengan optimal.



Gambar 8. Struktur Kelompok Sadar Wisata Desa Sukorejo

Implikasi Penerapan *Community Based Tourism* Terhadap Wisata Kanal Suko-Suko

Pada dasarnya konsep *Community Based Tourism* secara definisi akan berhasil jika partisipasi masyarakat yang ada di Desa Sukorejo turut mendukung keberlangsungan Wisata Kanal Suko-Suko. Dampak yang akan diterima jika antusiasme partisipasi masyarakat tinggi antara lain lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Implikasi Penerapan Terhadap Prinsip Lingkungan

Indikator yang digunakan pada penerapan prinsip lingkungan ialah: (1) adanya kepedulian tentang pentingnya menjaga lingkungan dan ekosistem air dan (2) pengembangan *carrying capacity area*.

Kepedulian terkait menjaga lingkungan dan ekosistem air di objek Wisata Kanal Suko-Suko sudah baik. Sebab, lokasi objek wisata dekat dengan sungai, ketika hujan datang sampah-sampah di berbagai wilayah yang mengalir dari aliran Sungai Bedadung ke berbagai sungai termasuk Kanal Suko-Suko. Maka dari itu, saat ini tidak hanya Pokdarwis tetapi pengunjung telah diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan ekosistem sungai. Sungai merupakan sarana yang memberikan banyak manfaat antara lain sebagai saluran irigasi, berkembangnya hewan laut termasuk ikan sungai dan udang sungai serta wisata sungai yang sekarang sudah terwujud yaitu Wisata Kanal Suko-Suko. Oleh karena itu, saat wisata ini sudah ramai pengunjung kebersihan lingkungan sekitar termasuk sungai harus terjaga dengan baik, caranya yaitu dengan memberikan berupa tulisan himbauan yang mengajak pengunjung untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan dan tidak membuang ke sungai. Saat ini sudah terdapat beberapa tempat sampah yang mudah dijangkau oleh pengelola dan pengunjung sehingga hal ini merupakan wujud nyata bersama-sama dalam menjaga lingkungan dan ekosistem air.

Carrying capacity adalah jumlah maksimum individu yang dapat didukung atau dilayani oleh sumber daya yang ada di dalam suatu ekosistem. Jadi untuk konteks dalam penelitian ini, *carrying capacity area* adalah suatu area/tempat yang mempunyai kemampuan menampung semua pengunjung tempat wisata (populasi). Pembatasan pengunjung merupakan salah satu cara mewujudkan *carrying capacity area*. Sistem pembatasan jumlah pengunjung diterapkan di Wisata Kanal Suko-Suko. Dalam hal ini, pembatasan yang dimaksud bukan untuk melarang pengunjung untuk datang dan menikmati wisata, namun lebih menjaga kondusifitas sekitar seperti arus lalu lintas dan para petani. Selain dekat dengan sungai, wisata ini juga dekat dengan jalan provinsi sehingga perlu diatur lalu lintas agar tidak menimbulkan kemacetan yang disebabkan terlalu banyaknya pengunjung. Selain itu, wisata ini juga dekat dengan area pertanian masyarakat sehingga perlu dijaga keharmonisan antara pengelola dan petani sekitar agar tidak menimbulkan perselisihan.

Implikasi Penerapan Terhadap Prinsip Ekonomi

Berikut merupakan implikasi dalam penerapan prinsip ekonomi, antara lain: (1) timbulnya dana untuk pembangunan wisata; (2) terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata; dan (3) timbulnya pendapatan masyarakat lokal. Dana pengembangan komunitas berfungsi sebagai operasional kelompok. Dana kelompok digunakan untuk kebutuhan kelompok sesuai kesepakatan kelompok (Suansri, 2013). Pada objek Wisata Kanal Suko-Suko dana awal untuk pendirian wisata dibiayai oleh BUMDes Sukorejo dan PPK Oramawa BEM FEB. Dana juga didapat melalui penjualan jasa perahu karet dan biaya parkir kendaraan. Keuntungan yang didapat dijadikan sebagai dana operasional Pokdarwis. Alokasi dari dana operasional Pokdarwis tersebut untuk menggaji para anggota, perbaikan, pendanaan suatu kegiatan, dan juga pembayaran pajak kepada Dispenda Kabupaten Jember dari pendapatan setiap bulannya. Sasaran utama dari konsep CBT adalah pengembangan kepariwisataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Keanggotaan Pokdarwis Desa Sukorejo terbuka untuk siapa saja, baik masyarakat Desa Sukorejo itu sendiri maupun dari daerah lain. Ketika masyarakat bergabung menjadi anggota Pokdarwis, secara otomatis akan terlibat dalam pengelolaan objek Wisata Kanal Suko-Suko. Masyarakat yang awalnya hanya seorang pengangguran mendapatkan penghasilan lain sebagai anggota Pokdarwis. Tidak terkecuali dengan para UMKM yang ada di dalam lokasi objek Wisata Kanal Suko-Suko. Partisipasi terbanyak dalam aktivitas wisata di dalam objek Wisata Kanal Suko-Suko yakni warung makanan sebanyak enam unit dan minuman sebanyak empat unit. Hal ini serupa dengan dampak yang juga dirasakan oleh masyarakat lokal yang dahulu masih menganggur kini banyak yang beralih untuk berjualan di sekitar kawasan destinasi wisata. Jadi, pariwisata dapat memberikan dampak yang positif bagi ekonomi masyarakat lokal. Dengan munculnya lapangan pekerjaan baru, ini secara langsung berhubungan dengan timbulnya pendapatan masyarakat lokal sehingga masyarakat diuntungkan dari berdagang. Penghasilan yang diperoleh dari berdagang tidak menentu, tetapi masih dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika wisatawan sedang ramai yang ditandai pada hari libur, penghasilan akan meningkat.

Implikasi Penerapan Terhadap Prinsip Sosial

Indikator dalam penerapan prinsip sosial ada 4, yaitu: (1) terdapat peningkatan kualitas hidup; (2) adanya peningkatan kebanggaan komunitas; (3) pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua; dan (4) terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. Schalock dan Siperstain menyatakan jika pengukuran Kualitas Hidup (Quality of Live/QOL) dalam pengembangan pariwisata merupakan pengalaman subjektif yang sangat tergantung pada persepsi dan perasaan individu; serta pendapat Tylor dan Bogdan yang menyatakan bahwa QOL paling ideal dipelajari dari perspektif individu. Individu dalam penelitian ini merujuk pada ketua dan anggota komunitas. Pariwisata yang ada di Kabupaten Jember mengalami peningkatan setiap tahunnya, salah satunya ditandai dengan munculnya banyak objek

wisata baru yang secara otomatis menjadi pesaing bagi objek wisata kanal. Hal ini yang harus diantisipasi mengingat Wisata Kanal Suko-Suko merupakan wisata baru yang butuh untuk dikembangkan dan dipromosikan secara luas. Fasilitas yang ada harus dimanfaatkan oleh Pokdarwis guna meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan adanya media sosial yang dimiliki, harus digencarkan promosi wisata atau bisa dikatakan proses *digital marketing*.

Kebanggaan komunitas berdasarkan teori motivasi tuan rumah, masyarakat membutuhkan pengakuan atas karya mereka, kreativitas mereka, dan mereka mengharapkan pula wisatawan dapat memberikan pengakuan pula atas produk yang mereka hasilkan. Seiring berkembangnya wisata kanal, banyak wisatawan yang mulai berdatangan. Para Informan banyak memberikan respon yang positif seperti harga tiket yang murah, sungai yang terawat dengan baik dan tempat wisata yang bisa dijadikan sebagai sarana edukasi khususnya bagi pelajar dan anak-anak. Jadi, pihak Pokdarwis merasa bangga karena mendapatkan pengakuan yang positif dan juga tujuan dari wisata hutan kanal sudah tersampaikan kepada wisatawan.

Ideologi, tipe, dan skala pariwisata sangat menentukan adanya pembagian pekerjaan yang digeluti oleh laki-laki maupun perempuan. Perbedaan pembagian kerja tersebut diterima oleh masyarakat. Dalam keanggotaan Pokdarwis Desa Sukorejo terbagi menjadi dua bagian yakni laki-laki dan perempuan terlepas anggota tersebut masuk dalam kategori generasi muda atau tua. Secara garis besar, yang membedakan tugas dari keduanya yakni pembagian tugas. Tugas dari anggota laki-laki berfokus pada pengelolaan objek wisata kanal, sedangkan tugas dari anggota perempuan berfokus pada penjualan UMKM.

Salah satu bentuk penguatan organisasi komunitas yakni dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, SDM pariwisata pada intinya dapat digolongkan berdasarkan institusinya yaitu institusi pemerintah, institusi swasta dan masyarakat. Cara yang dilakukan untuk mengembangkan SDM adalah dengan melakukan sosialisasi, pelatihan, maupun pembinaan. Pihak Pokdarwis setidaknya telah diberikan pelatihan sebanyak 2 kali antara lain pelatihan manajemen wisata dan pelatihan *digital marketing* oleh Tim PPK Ormawa BEM FEB. Jadi, baik pelatihan maupun sekedar diskusi sangat baik bagi penguatan organisasi itu sendiri. Tidak hanya dapat memberikan solusi atas isu-isu yang sedang terjadi pada dalam komunitas tersebut tetapi juga para anggota komunitas lebih terlatih lagi. Akan tetapi terlepas dari itu semua kembali ke anggota dari komunitas itu sendiri, praktik atau hanya sebatas diskusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menemukan implikasi bahwa pendirian desa wisata yang berkelanjutan dan penting untuk ketahanan ekonomi harus melibatkan peran partisipasi Masyarakat sekitar. Sehingga dalam hal ini perlu kontribusi dari stakeholder dan generasi muda di desa. Dalam hal ini tim dan kepala desa menyepakati pembentukan kelompok sadar wisata yang harapannya dapat mengelola wisata desa lebih lanjut kedepannya. Konsep ini adalah pendekatan yang melibatkan Masyarakat desa untuk pariwisata atau Community Based Tourism. Penelitian ini menemukan 3 implikasi penting yang terjadi pada aspek social, ekonomi dan lingkungan.

BIBLIOGRAFI

- Adiyoso, Wignyo. 2009. Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. ITS Press, Surabaya.
- Ahdiat, A. 2022. Indeks Ketidakpastian Global (Kuartal I 2018 – Kuartal IV 2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/29/ketidakpastian-global-meningkat-pada-akhir-2022>
- Baxter, P., & Jack, S. 2008. Case Study: Implementation for Novice Researches. The Qualitative Report. Vol (13) No (4).

- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2019. Perkuat Kemandirian Ekonomi Agar Indonesia Punya Daya Tahan Tinggi. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/20587/perkuat-kemandirian-ekonomi-agar-indonesia-punya-daya-tahan-tinggi/0/berita>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2022. Dalam Terpaan Krisis dan Ketidakpastian Global, Kinerja Impresif Ekonomi Jadi Kado Manis Hari Ulang Tahun ke 77 Republik Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4453/dalam-terpaan-krisis-dan-ketidakpastian-global-kinerja-impresif-ekonomi-jadi-kado-manis-hari-ulang-tahun-ke-77-republik-indonesia>
- Nurrahman, F. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) Melalui Kelompok Sadar Wisata. Universitas Diponegoro: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum nis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4581-4587.
- Sadad, A., RFS, H. T., Meilani, N., Meiwanda, G., & Amri, K. (2023). KOLABORASI PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT MENUJU DESA WISATA KATEGORI MAJU DI DESA TANJUNG PUNAK KECAMATAN RUPAT UTARA KABUPATEN BENGKALIS. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7548-7553.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Rest Project
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Kepariwisata, 2009..



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.